

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti Panti adalah rumah, tempat (kediaman) sedangkan werdha diambil dari bahasa jawa yang berarti sudah tua. Menurut Departemen Sosial RI panti werdha adalah suatu tempat untuk menampung lansia dan jompo terlantar dengan memberikan pelayanan sehingga mereka merasa aman, tentram dengan tiada perasaan gelisah maupun khawatir dalam menghadapi usia tua. Kehadiran panti werdha di tengah masyarakat justru sangat membantu meringankan beban keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah, lansia terlantar ataupun lansia yang berada ditengah keluarga yang sibuk dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu luang untuk merawat lansia. Lansia yang ditipkan ke panti werdha akan dijaga dan dirawat oleh pihak panti serta para lansia juga bisa beraktivitas ataupun berinteraksi dengan lansia lainnya (memiliki teman) sehingga lansia tidak merasa kesepian. Namun hal tersebut bisa dinilai kurang baik oleh sebagian orang karena pola pemikiran untuk menghormati yang lebih tua masih melekat sehingga kita dianggap menelantarkan atau tidak menghormati yang lebih tua.

Definisi Lanjut Usia dalam Peraturan Menteri Sosial (Permensos) Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Lanjut Usia Telantar adalah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun keatas, karena faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan hidupnya bergantung pada bantuan orang lain. Panti Sosial Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia adalah lembaga/unit yang melaksanakan Rehabilitasi Sosial bagi Lanjut Usia yang didirikan oleh Pemerintah dan pemerintah daerah provinsi.

Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Agung Kupang merupakan sebuah organisasi pemerintahan yang mengurus lansia yaitu Unit Pelayan Teknis Panti Sosial Penyantunan Lanjut Usia Budi Agung Kupang atau disingkat

dengan UPTPSPLUBAK. UPTPSPLUBAK sendiri bertanggung jawab terhadap Dinas Sosial Propinsi Nusa Tenggara Timur. Ada terdapat dua unit panti sosial yang bertanggung jawab terhadap Dinas Sosial propinsi NTT yaitu UPT Panti Sosial Penyantunan Lanjut Usia Budi Agung Kupang dan UPT Panti Sosial Penyatunan Lanjut Usia Padu Wau Maumere.

Berdasarkan penelitian Kementerian Kesehatan RI (2019) dalam artikel yang dipublikasikan oleh Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat Kemenkes RI, Indonesia memasuki periode *aging population*, dimana terjadi peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat dimana tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%). Jumlah penduduk lansia di Kota Kupang pada tahun 2019 sebanyak 18.149 jiwa dari keseluruhan jumlah penduduk Kota Kupang yaitu 434.972 jiwa (BPS Kota Kupang, 2019).

Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur (2017) hanya terdapat 1 panti jompo yang berada di Kota Kupang. Dalam harian Victory News (VN) hasil wawancara antara Sinta Tapobali (wartawan VN) dengan Agustinus Gerfasius (Kepala UPT Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Kupang) edisi 28/8/2020 menyatakan bahwa puluhan Lansia ini dibina, dirawat, didampingi dan tinggal di 11 wisma dengan daya tampung 3-9 orang. Wisma-wisma ini terletak di lingkungan UPT Kesejahteraan Sosial dan rata-rata warga lanjut usia yang menetap di Panti Jompo ini berusia di atas 60 tahun dan paling banyak berasal dari Kabupaten TTS. Daya tampung atau kuota di Panti Budi Agung ini sebanyak 85 orang namun saat ini yang terdata sebanyak 62 orang yang tinggal dan menghuni di panti Budi Agung ini.

Lansia yang memilih tinggal di Panti Sosial Penyantunan Lanjut Usia Budi Agung Kupang diseleksi dengan mencari tahu keadaan lansia, keadaan keluarga dan juga lingkungan sekitar. Setelah diseleksi dan memenuhi kriteria maka lansia bisa tinggal di Panti Sosial Penyantunan Lanjut Usia

Budi Agung Kupang. Lansia yang sudah masuk ke Panti Sosial Penyantunan Lanjut Usia Budi Agung Kupang, membuat surat pernyataan yang didalamnya berisi tentang kesediaan lansia melakukan orientasi selama tiga bulan. Hal ini dilakukan untuk melihat penyesuaian diri lansia di dalam Panti Sosial Penyantunan Lanjut Usia Budi Agung Kupang. Jika lansia tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan Panti Sosial Penyantunan Lanjut Usia Budi Agung Kupang, maka akan dilakukan terminasi yakni mengembalikan lansia ke lingkungan awal dimana lansia tinggal. Para lansia yang telah melewati masa orientasi selama 3 bulan, dianggap sudah merasakan kenyamanan di tempat tersebut, mampu melibatkan diri, bukan hanya untuk suatu kegiatan tetapi juga melibatkan diri secara total dalam suatu hubungan relasi bersama para lansia lainnya di lingkungan Panti Sosial Penyantunan Lanjut Usia Budi Agung Kupang (*Journal of Health and Behavioral Science Vol.1, No.3, September 2019, pp. 166~178*).

Dikutip dari *Journal of Health and Behavioral Science* berdasarkan hasil wawancara dengan UPT Panti Sosial Penyantunan Lanjut Usia Budi Agung Kupang para lansia yang memiliki riwayat penyakit-penyakit serius diantaranya penyakit jantung, hipertensi dan diabetes. Para lansia mengaku bahwa mereka hanya bisa berpasrah pada keadaan yang ada, walaupun terkadang merasa stres dengan penyakit yang ada karena menghambat lansia untuk melakukan hal-hal yang disenangi. Selain itu, secara psikologis ada lansia mengaku bahwa terkadang masih merasa sedih karena sulit menerima kematian pasangannya, merindukan keluarga yang jarang bahkan tidak pernah berkunjung, merasa sedih dan mengeluh karena kondisi keuangan yang menurun. Sedangkan, secara sosial ada lansia yang senang bergabung dengan lansia yang lain tetapi ada juga lansia yang sering duduk sendiri tanpa mau bercerita dengan lansia yang lain, memilih melakukan aktivitas mereka masing-masing, dan masih membicarakan lansia yang lain. Kondisi-kondisi ini yang terjadi dalam keadaan yang bervariasi pada lansia yang masih memiliki keluarga dan juga sudah tidak memiliki keluarga.

Kondisi bangunan panti jompo saat ini terlihat seadanya dan minimnya fasilitas dari segi arsitektural seperti tidak terdapat handrail di

toilet, tidak memiliki ramp, dan belum terdapat fasilitas penunjang kegiatan untuk lansia. Hal ini dinilai kurang layak untuk menjadi tempat tinggal lansia karena bangunan yang belum memenuhi standar ditambah lagi usia bangunan yang sudah tua yaitu sekitar 53 tahun (sejak 1968). Selain itu kenyamanan visual dan kesehatan psikologis lansia juga perlu diperhatikan supaya lansia bisa merasakan kebahagiaan, rasa aman dan nyaman yang menunjang kesehatan psikis mereka. Pada bangunan yang ada belum memenuhi standar yang menunjang aktivitas perilaku lansia sehingga dinilai kurang layak untuk menjadi tempat tinggal lansia misalnya sudut perabot yang tajam, kurangnya bukaan jendela yang mengakibatkan ruangan kekurangan cahaya dan luasan kamar tidur yang sempit untuk dua orang pengguna. Dari kekurangan yang ada maka diperlukan perencanaan dan perancangan panti jompo yang sesuai dengan standar dan pedoman untuk mewadahi segala kegiatan lansia untuk mencapai tujuan meningkatkan kebahagiaan, rasa aman dan nyaman yang dapat meningkatkan kesehatan psikis lansia.

Konsep pendekatan arsitektur perilaku akan diterapkan dalam proses perencanaan dan perancangan bangunan panti yang baru. Pendekatan tersebut mengarah kepada perencanaan dan perancangan lingkungan arsitektur baru yang dapat mewadahi pola perilaku sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan. Dengan memahami karakteristik lansia, diharapkan dapat menciptakan bangunan yang memiliki suasana nyaman dan aman serta dapat meningkatkan kesehatan psikologis lansia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, saya mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya antara lain:

1. Bangunan sudah termakan usia yang tidak sesuai dengan standar bangunan dengan fungsi bangunan sebagai panti sosial.
2. Menghadirkan sarana arsitektural dan nonarsitektural yang dapat mengimbangi pola perilaku lansia.

3. Tingkat kenyamanan, keamanan, kesehatan psikologis, dan tingkat kebahagiaan lansia yang belum terwujud.
4. Merancang bangunan yang mampu mewadahi lansia sebagai penggunaanya dan sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur perilaku.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang didapatkan dari latar belakang diatas adalah:

Bagaimana merancang sebuah gedung Panti Sosial Tresna Werdha untuk menjadi tempat tinggal lansia yang sesuai dengan pola perilaku lansia agar dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman untuk lansia serta dapat meningkatkan kesehatan psikologis dan membuat lansia merasa bahagia tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Agung?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah membuat Perencanaan dan Perancangan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Agung yaitu merancang sebuah lingkungan binaan pelayanan panti sesuai dengan standar-standar yang mengatur tentang tempat tinggal untuk lansia sehingga pihak panti dapat memiliki bagnunan dan lingkungan binaan panti yang layak sesuai dengan kebutuhan dan pola perilaku lansia. Selain itu juga menghadirkan fasilitas penunjang kegiatan lansia agar lansia merasa aman dan nyaman serta meningkatkan kebahagiaan dan kesehatan psikologis lansia.

1.4.2 Sasaran

Sasaran dari penulisan makalah Perencanaan dan Perancangan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Agung yaitu mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk melakukan kajian terhadap panti werdha. Selain itu juga melakukan observasi dengan baik terkait kebutuhan lansia yang berkaitan dengan ruang dan perilaku sehingga dapat melakukan analisa dengan baik dalam membuat kajian konseptual Perencanaan dan Perancangan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Agung tersebut.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup dalam Perencanaan dan Perancangan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Agung yaitu mencakup asumsi atau latar belakang kajian perancangan, materi kajian yang menjelaskan mengenai panti werdha, lansia, dan arsitektur perilaku serta dasar-dasar pemikiran atau sumber untuk menjadi pedoman dalam melakukan kajian perancangan tersebut.

1.5.2 Ruang Lingkup Spasial

Daerah yang menjadi kajian studi terletak di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kelurahan Oepura menjadi lokasi perencanaan karena pada wilayah tersebut terdapat Panti Werdha merupakan salah satu Panti Jompo dibawah naungan Dinas Sosial Nusa Tenggara Timur. Status kepemilikan gedung panti tersebut merupakan gedung milik Dinas Sosial Nusa Tenggara Timur maka dilakukan Perencanaan dan Perancangan gedung baru Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Agung tersebut yang berada pada lahan kosong di lokasi yang sama.

1.5.3 Metode Pengumpulan Data

➤ Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung seperti observasi lapangan dan wawancara.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data Primer

No	Jenis Data	Sumber Data	Metoda	Analisis
1.	Dokumentasi berupa foto	Kamera pribadi	Pengambilan data secara primer, dengan memberikan surat keterangan pengambilan data	Kebutuhan bangunan dan pengolahan tapak
2.	Wawancara	Hasil rekaman	Pengambilan data secara primer, dengan memberikan surat keterangan pengambilan data	Kebutuhan bangunan dan pengolahan tapak

(Sumber : Analisa pribadi)

➤ Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui berbagai sumber literatur sebagai penunjang untuk kelengkapan penelitian, juga bisa berupa studi banding objek sejenis baik melalui media elektronik maupun perpustakaan, serta kebijakan – kebijakan terkait objek yang diteliti dari instansi – instansi terkait.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

No	Jenis Data	Sumber Data	Metoda	Analisis
1.	Data RTRW Kota Kupang	BAPPEDA Kota Kupang	Pengambilan data secara sekunder, dengan memberikan surat keterangan pengambilan data	Lokasi Studi
2.	Data Administrasi dan Geografis	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup	Pengambilan data secara sekunder, dengan memberikan surat keterangan pengambilan data	Lokasi Studi
3.	Data Jumlah Lansia	Dinas Sosial Propinsi NTT	Pengambilan data secara sekunder, dengan memberikan surat keterangan pengambilan data	Kebutuhan besaran dan luasan bangunan, jumlah dan klasifikasi lansia
4.	Buku panduan (literatur) yang membahas lingkup tentang Panti Werdha, Lansia, Persyaratan Panti Werdha, teori tentang arsitektur perilaku	Perpustakaan, toko buku (di kota Kupang), internet, serta skripsi dan jurnal ilmiah yang relevan	Meminjam dengan kebijakan yang dipakai oleh perpustakaan, membeli dan menggunakan internet	Fungsi, estetika, struktur, utilitas, perilaku lansia, sarana dan prasarana penunjang serta tapak

(Sumber : Analisa pribadi)

1.6 Teknik Analisa Data

➤ Analisa Kualitatif

Analisa Kualitatif meliputi hubungan sebab akibat dalam kaitannya dengan penciptaan lingkungan yang memiliki hubungan dengan Panti

Sosial Tresna Werdha yang dikaitkan dengan pendekatan arsitektur perilaku.

- Hubungan ruang sesuai dengan zoning yang ditetapkan yang dikaitkan dengan kebiasaan dan dan kebutuhan (ketergantungan) lansia.
- Pengaruh ruang terhadap kenyamanan dan keamanan pengguna.
- Bentuk dan tampilan disesuaikan dengan prinsip-prinsip pendekatan arsitektur perilaku.
- Kualitas lingkungan yang mendukung bangunan dan pola aktivitas pengguna.

➤ Analisa Kuantitatif

Analisa ini dilakukan dengan membuat perhitungan – perhitungan berdasarkan studi atau standar yang telah ditentukan ataupun sumber lain yang berkaitan dengan kebijakan atau standar dalam merencanakan panti werdha untuk mendapatkan sebuah besaran atau luasan ruang serta kebutuhan ruang yang direncanakan.

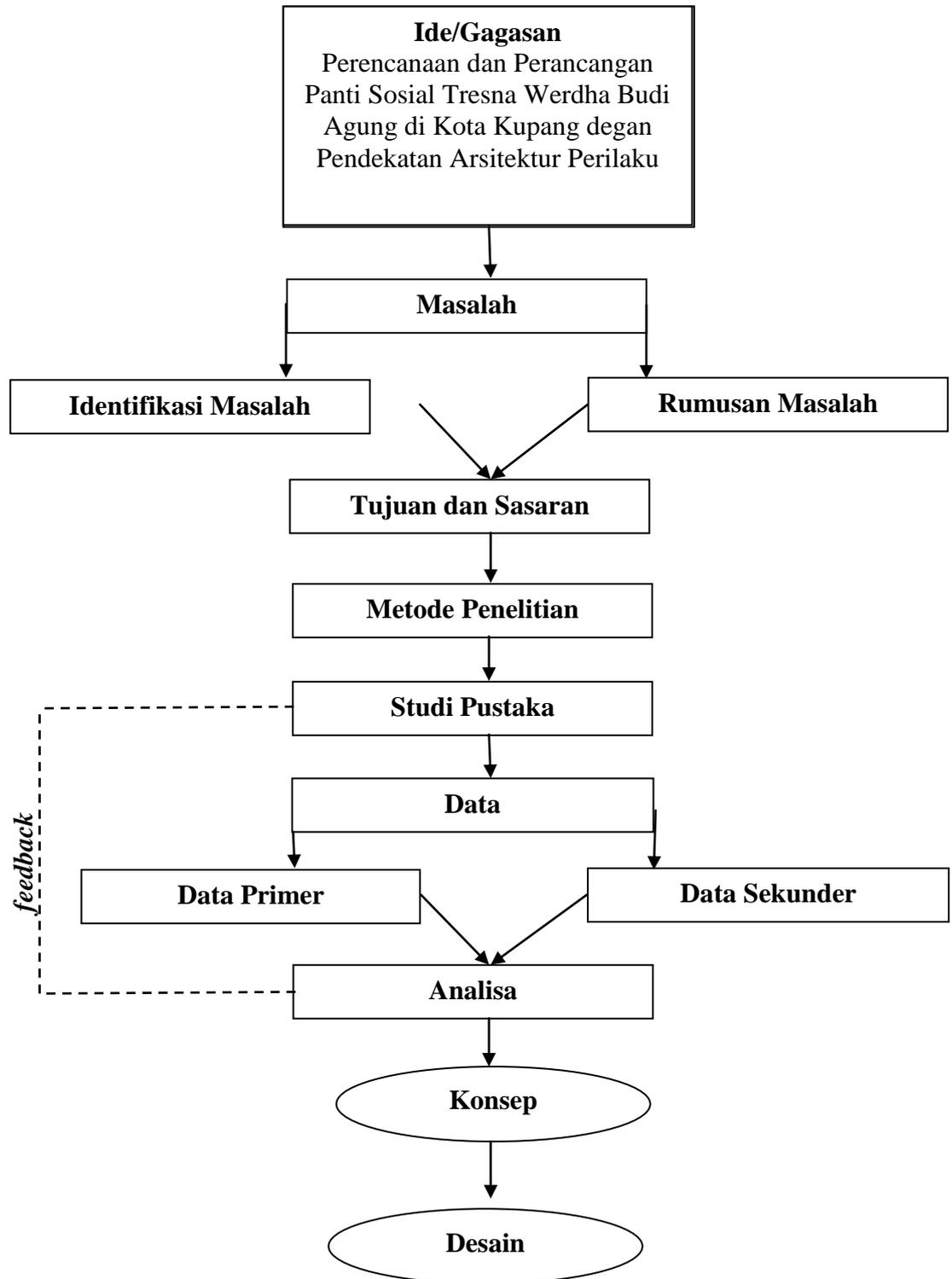
Analisa ini diorientasikan pada :

- Jumlah pengguna : pengelola dan penghuni.
- Dimensi ruang, baik ruang dalam maupun ruang luar.
- Fasilitas, perabot yang digunakan pada objek perencanaan sesuai dengan aktifitas dan fungsi dari bangunan.
- Proporsi bentuk dan tampilan bangunan.

➤ Analisa Pendekatan

Analisa Pendekatan meliputi hunungan dan keterkaitan tema perancangan dengan produk desain yang dihasilkan. Dalam merencanakan panti werdha menggunakan pendekatan arsitektur perilaku jadi menganalisa perilaku pengguna untuk menghasilkan suatu produk desain yang mampu mewadahi seluruh perilaku penggunanya.

1.7 Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka Berpikir

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan meliputi: Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Ruang Lingkup, Kerangka Berpikir, dan Sistematika Penulisan

BAB II. Kajian Pustaka meliputi : Pengertian Judul, Tinjauan Umum Panti Sosial Tresna Werdha, Kajian Panti Werdha, Peraturan tentang Lansia, Peraturan tentang Panti Werdha, Tinjauann tentang Arsitektur Perilaku dan Studi Banding

BAB III Tinjauan Objek Perancangan meliputi : Lokasi, Fisik Dasar, dan Tinjauan Umum UPT Panti Sosial Penyantunan Lanjut Usia Budi Agung Kupang (UPTPSPLUBAK)

BAB IV Analisa Perancangan meliputi : Kelayakan (Kapasitas dan Proyeksi), Kriteria Perancangan Berdasarkan Pendekatan Arsitektur Perilaku, Analisa Tapak, Analisa Bangunan, dan Analisa Pendekatan Arsitektur Perilaku.

BAB V Konsep Perancangan meliputi : Konsep Dasar, Aktivitas dan Fasilitas, Konsep Tapak, Konsep Bangunan, dan Konsep Pendekatan Arsitektur Perilaku.